

JENIS DAN FUNGSI ALIH KODE DALAM VIDEO KOMEDIAN SUKKUR

Alfin Fuji Hidayati¹, Istianah Alifia²

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis Digital dan Ilmu Komunikasi, Sumenep
Universitas Annuqayah
alfinfuji@ua.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Bahasa yang ditemukan dalam komedian kondang Sukkur dari Probolinggo, Jawa Timur. Penggunaan Bahasa yang dimaksud yaitu bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode dalam video komedian Sukkur. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang terdapat dalam video, berupa tuturan antar Sukkur, rekan kerjanya dan para penonton. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat kata, frasa klausa, dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik simak, catat dan intropeksi. Teknik analisis data dilakukan dengan semua tuturan yang memeperlihatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi Sukkur dan rekannya juga dengan penonton yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan Simak, catat dan introspeksi. Teknik analisis data dilakukan dengan semua tuturan yang memperlihatkan terjadinya alih kode dan compur kode dalam interaksi Sukkur, rekan kerjanya dan penonton yang ada dalam video diidentifikasi lengkap dengan konstruksinya. Selanjutnya dilakukan klsifikasi dan kategori keseluruhan data. Data dianalisis dengan cara memilah-milih bentuk dan fungsi alih kode maupun campur kode dalam interaksi mereka dalam video tersebut setelah dianalisis dan di klasifikasikan, data dideskripsikan dan di jabarkan untuk mengetahui bentuk dan fungsi terjadinya alih kode dan campur kode dalam video Sukkur. Kesimpulannya, penulis menemukan satu data alih kode, delapan data dikategorikan sebagai alih kode antarkalimat , dan enam data dikategorikan sebagai alih kode intrakalimat . Alih kode antarkalimat merupakan jenis yang paling sering terjadi dalam video-video ini. Fungsi alih kode jenis ini dimaksudkan untuk membuat lelucon bagi penonton. Karena situasi atau konteks di sini bersifat komedi, mereka mungkin juga harus menghibur penonton.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Alih Kode, Campur Kode.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, sudah banyak kita jumpai orang menggunakan dua bahasa bahkan tiga bahasa saat berkomunikasi. Mereka yang mampu berbicara dua bahasa atau lebih disebut bilingualisme (Yule, 2010:244). Hal ini dibuktikan dengan semakin luasnya jaringan sosial di era ini, sehingga orang-orang dengan mudah mengakses berbagai jenis

aplikasi guna mempermudah mereka melatih kemampuan bahasa mereka. Jaringan sosial juga dapat menghubungkan mereka berkomunikasi secara daring dengan orang lain, baik dalam hal bisnis atau hanya sekedar mendiskusikan hal yang lebih santai. Kecenderungan bilingualisme terjadi karena setiap daerah di Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang

menghasilkan ragam bahasa dan dialek yang berbeda-beda selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, seperti bahasa Madura , Jawa , Sunda , dan lain-lain.

Selain itu, masyarakat Indonesia tidak hanya menggunakan bahasa daerah dalam masyarakat yang sama, tetapi juga bahasa asing seperti bahasa Inggris, Korea, dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki strategi untuk mengatasi hal tersebut dengan memilih bahasa atau kode yang tepat. Bahasa sendiri memiliki beragam definisi dalam berbagai cara; kata 'bahasa' seharusnya didefinisikan sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa bahasa adalah apa yang dituturkan oleh anggota masyarakat tertentu (Wardhaugh , 1986: 1). Michael Halliday (2003) mengemukakan bahwa "Bahasa adalah sistem makna - sistem semiotik".

Menurut Bloch dan Trager (1942), bahasa adalah sistem simbol vokal arbitrer yang digunakan suatu kelompok sosial untuk bekerja sama. Bahasa adalah metode yang murni manusiawi dan non-instingtif untuk mengomunikasikan ide, emosi, dan keinginan melalui simbol-simbol yang dihasilkan secara sukarela (Saphir

(1921). Bahasa adalah atribut manusia yang dapat mewakili budaya kita. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya keduanya merupakan hak manusia yang saling terikat dan harus dipertahankan. Oleh karena itu, orang cenderung mengubah bahasa mereka sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan konteks bahasa mereka untuk mengakomodasi berbagai situasi dalam masyarakat mereka.

Dalam hal ini, bahasa Indonesia memiliki banyak variasi bahasa yang membuat generasi milenial menjadi pengguna aktif untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menggunakan kedua bahasa (B1 & B2) dalam komunikasi mereka di sekolah, universitas, kantor bahkan di rumah. Cara mereka menggunakan bahasa dalam situasi dan kondisi yang sama umumnya disebut sebagai alih kode dan campur kode. Namun, penulis hanya memperhatikan alih kode. Holmes (2013) berpendapat bahwa alih kode menunjukkan perubahan dalam situasi sosial dan memperhitungkan secara positif kehadiran peserta baru. Orang-orang, biasanya diminta untuk memilih kode tertentu setiap kali mereka memilih untuk berbicara, dan mereka juga dapat memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lain bahkan dalam ucapan

yang terkadang sangat singkat dan dengan demikian menciptakan kode baru dalam proses yang dikenal sebagai alih kode (Wardhaugh, 2006:101). Mengubah atau mengalihkan bahasa berpotensi menjadi aspek paling kreatif dari ucapan bilingual untuk menciptakan tujuan komunikasi tertentu. Mereka dapat mengganti variasi bahasa dalam ucapan yang sama karena mereka masih terhubung satu sama lain.

Holmes (2001: 35-40) mengklasifikasikan alih kode menjadi tiga kategori, yaitu alih kode tag (*tag switching*), situasional, dan metaforis. Alih kode tag (*tag switching*) secara sederhana didefinisikan sebagai interjeksi atau tag linguistik dalam bahasa lain yang berfungsi sebagai penanda identitas etnis. Alih kode situasional dapat diidentifikasi ketika seseorang beralih dari satu kode ke kode lain karena alasan yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Sementara itu, alih kode metaforis (*metaphorical*) mengacu pada asosiasi kedua kode tersebut.

Ternyata, alih kode tidak hanya terjadi dalam situasi formal atau umum, tetapi juga dalam hiburan yang dikenal sebagai aksi tunggal dan komedi. Komedi adalah hiburan yang terdiri dari lelucon dan sketsa satir, yang bertujuan

untuk membuat penonton tertawa. Komedian Sukur adalah komedian lama dari Probolinggo, Jawa Timur. Selama pertunjukan, akan ada banyak lelucon yang muncul antara Sukur dan pasangannya. Oleh karena itu, penulis memilih Komedian Sukur karena mereka tertarik pada fenomena tentang bagaimana mereka menggunakan alih kode dalam pertunjukan mereka.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Kristi (2017) Peran Alih Kode Dalam Acara *Stand Up Comedy Show* Episode Spesial Hut Metro TV Ke 13 di Metro TV (Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik). Dalam penelitian terdahulu ini, penulis mencoba mengidentifikasi peran komedian (pembicara) dalam acara komedi tunggal ini.

Terkait dengan penelitian ini, penelitian ini berfokus pada bidang sosiolinguistik yang menganalisis fenomena alih kode yang digunakan oleh komedian Sukur dari Probolinggo, Jawa Timur. Penulis berupaya untuk mencari tahu jenis-jenis alih kode. Kemudian, penulis tertarik untuk mengklarifikasi faktor alih kode dalam komedian Sukur karena dalam komedian Sukur menggunakan kedua bahasa daerah seperti bahasa Madura dan bahasa Jawa. Ia juga sering

menggunakan bahasa nasional (Indonesia) beralih ke bahasa Jawa atau Madura. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menganalisis alih kode eksternal dalam komedi stand-up. Umumnya penelitian sebelumnya berfokus pada B1 dan B2 yang digunakan oleh bilingual dalam aksi stand-up atau bahkan dalam situasi informal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan (1) jenis alih kode apa saja yang ditemukan dalam video komedian Sukur. (2) faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam video komedian Sukur. Sesuai dengan penelitian dan pertanyaan yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis alih kode apa saja yang digunakan dalam video komedian Sukur dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam video komedian Sukur .

2. KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berkaitan dengan penyelidikan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan menjadi pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi; tujuan yang setara dalam sosiologi bahasa adalah

mencoba untuk menemukan bagaimana struktur sosial dapat dipahami dengan lebih baik melalui studi bahasa (Wardhaugh , 2006, hlm.13). Dalam sosiolinguistik ini adalah studi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan bagaimana konvensi penggunaan bahasa berhubungan dengan aspek budaya lainnya. Sosiolinguistik memiliki hubungan yang kuat dengan disiplin akademis lainnya seperti antropologi melalui studi bahasa dan budaya. Ini juga terkait dengan psikologi sosial, dengan perhatian pada bagaimana sikap dan persepsi diekspresikan dan bagaimana perilaku kelompok diidentifikasi .

Holmes (2013) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Mereka tertarik untuk menjelaskan mengapa kita berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda, dan mereka juga mengidentifikasi fungsi sosial bahasa serta cara penggunaannya untuk menyampaikan makna sosial.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik berkaitan dengan fenomena penggunaan bahasa dalam segala bentuk interaksi sosial, mengapa orang menggunakan bahasa secara berbeda dalam konteks yang berbeda,

dan bagaimana mereka membangun hubungan sosial melalui bahasa yang mereka pilih. Penelitian ini mempelajari fenomena keragaman bahasa (alih kode) dalam konteks sosial tertentu, sehingga penulis perlu memperhatikan faktor-faktor sosial dan situasional di samping faktor-faktor linguistik.

Peralihan Kode

Keragaman bahasa yang digunakan manusia merupakan perwujudan dari kode, yaitu suatu sistem yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, kemampuan bilingualisme atau multilingualisme memengaruhi munculnya alih kode. Alih kode terjadi ketika seorang penutur melakukan pertukaran antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, dalam konteks suatu percakapan tunggal. Alih kode terjadi karena kurangnya kosakata yang cukup dalam salah satu bahasa untuk mengungkapkan suatu gagasan dan penutur mengungkapkan gagasan tersebut dengan menggunakan bahasa lain. Menurut Wardhaugh (2006:101), alih kode dapat muncul dari pilihan individu atau digunakan sebagai penanda identitas utama bagi sekelompok penutur yang harus menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan bersama mereka. Alih kode dapat terjadi antar kalimat (inter-sentensial) atau dalam satu kalimat

(intra-sentensial).

Holmes (2013) berpendapat bahwa orang terkadang beralih kode dalam suatu ranah atau situasi sosial. Alih kode terjadi ketika ada perubahan yang nyata dalam situasi tersebut, seperti kedatangan orang baru. Alih kode dapat berkaitan dengan partisipan atau penerima tertentu. Seorang penutur juga dapat beralih ke bahasa lain sebagai sinyal keanggotaan kelompok dan kesamaan etnis dengan penerima. Bahkan penutur yang kurang mahir dalam bahasa kedua dapat menggunakan frasa dan kata singkat untuk tujuan ini. Alih kode seringkali sangat singkat dan dilakukan terutama untuk alasan sosial – untuk menandakan dan secara aktif membangun identitas etnis dan solidaritas penutur dengan penerima.

Berdasarkan pernyataan tersebut, alih kode merupakan cara untuk membantu seseorang yang bilingual atau multilingual berhasil menyampaikan perasaan mereka dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi mereka. Untuk mencapai komunikasi yang mudah dipahami, penutur dan mitra tutur biasanya menggunakan bahasa yang berbeda.

Selain itu, alih kode terjadi di beberapa tempat dan situasi, misalnya; komedian Sukur dari Probolinggo, Jawa Timur. Alih kode terjadi dalam komedi

ini karena ada banyak penonton yang datang dari berbagai tempat. Bisa dari kabupaten, kota, provinsi, dan bahkan negara lain. Setiap penonton dan komik yang berasal dari daerah yang berbeda secara teratur memiliki bahasa yang berbeda. Menurut Malik (1994) yang dikutip di Kawwami, alih kode juga digunakan ketika pembicara bermaksud untuk berbicara kepada orang-orang yang datang dari berbagai latar belakang linguistik. Untuk membuat penonton mengerti dengan apa yang dikatakan komik, komik harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti seperti bahasa nasional. Bahkan jika, ketika penonton mayoritas dari Jawa Timur seperti Probolinggo, Bondowoso dan Madura, komik-komik tersebut kemungkinan akan menggunakan bahasa Madura dan Jawa. Sementara bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa nasional, komik-komik tersebut secara spontan akan mengganti kedua bahasa tersebut dalam situasi yang sama, yang diperlukan untuk memperjelas sesuatu. Meskipun demikian, ketidaksadaran untuk mengganti bahasa di antara keduanya dapat memberikan makna yang bermakna.

Dalam konteks komedian, alih kode mengacu pada penggunaan bahasa pertama (B1) dan bahasa sasaran (Bsa) secara bergantian, sebagai sarana

komunikasi oleh komedian bahasa ketika dibutuhkan. Alih kode sangat berguna dalam komedian karena memiliki dampak yang besar bagi penonton, terutama dalam menangkap dan memahami lelucon. Alih kode juga bertujuan untuk menghibur penonton dengan mudah saat mereka menikmati pertunjukan komedian. B1 dan Bsa terkadang digunakan secara bersamaan oleh komedian selama pertunjukan. Dengan demikian, alih kode tidak dapat dipisahkan karena bertujuan untuk mentransfer makna yang dapat dipahami.

Jenis Pengalihan Kode

Beberapa peneliti telah mencoba menyediakan kerangka tipologis yang menjelaskan fenomena alih kode. Blom dan Gumperz (1972), yang dikutip dalam Eldin (2014), menyatakan bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode situasional dan metaforis. Alih kode situasional terjadi ketika bahasa yang digunakan berubah sesuai situasi tanpa mengubah topik, sementara alih kode metaforis mengharuskan perubahan topik dalam bahasa. Poplack (1980), dari sudut pandang lain, mengusulkan kerangka kerja yang umum dikenal yang mengidentifikasi tiga jenis alih kode yang berbeda, yaitu alih kode tag, alih kode antarkalimat, dan alih kode intrakalimat.

a. Pergantian Tag

Peralihan tag melibatkan

penyisipan tag atau frasa pendek dalam satu bahasa ke dalam ujaran yang sepenuhnya berasal dari bahasa lain. Jenis *_Tag_* ini paling mudah terjadi karena tag biasanya mengandung batasan sintaksis yang minimal; sehingga, tag tidak melanggar aturan sintaksis ketika disisipkan ke dalam kalimat yang menggunakan B1 (Hamers & Blanc, 2000). Tag mencakup interjeksi, pengisi, dan ungkapan idiomatik. Contoh tag bahasa Inggris yang umum adalah "you know", "I mean", dan "right".

b. Peralihan Antar Kalimat

Perlihatan antarkalimat (*Inter-Sentential Switching*) melibatkan peralihan pada batas kalimat di mana satu klausa atau kalimat berada dalam satu bahasa dan klausa atau kalimat berikutnya berada dalam bahasa lain. Eldin (2014) dan MacSwan (1999) menyatakan bahwa karena CS antarkalimat terjadi dalam kalimat yang sama atau di antara pergantian penutur, hal ini memerlukan kelancaran dalam kedua bahasa sehingga penutur mampu mengikuti kaidah kedua bahasa tersebut.

c. Peralihan Intra-Kalimat

Peralihan intra-kalimat (*Intra-Sentential Switching*),

menurut Poplack (1980), mungkin merupakan jenis yang paling rumit di antara ketiganya, karena dapat terjadi pada tingkat klausa, kalimat, atau bahkan kata.

Faktor Peralihan Kode

Karena alih kode dapat terjadi di dalam kalimat (intra- sentensial); antar-kalimat, antar-sentensial, atau pada tataran ekstra-sentensial, yang menandakan suatu kejadian di mana seorang dwibahasawan dapat menambahkan tag dari satu kode bahasa ke dalam pernyataan dalam kode bahasa lain, hal ini juga dikenal sebagai alih kode (lih. Poplack (1980); Romaine (1993); dan Hoffmann (1991)). Dalam hal ini, Bokamba (1989) mendefinisikan alih kode sebagai pencampuran kata, frasa, atau kalimat dari dua struktur gramatikal yang berbeda melintasi batas-batas kalimat dalam satu pernyataan.

Faktor sosial dan dimensi sosial juga merupakan elemen penentu dalam pemilihan kode bahasa tertentu dibandingkan kode bahasa lainnya. Faktor-faktor tersebut berguna dan juga merupakan mekanisme dasar dalam menceritakan dan mengkaji ujaran dari semua jenis interaksi sosial (Holmes, 2013). Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh partisipan, konteks sosial, topik, formalitas, dan status, tujuan diskusi, serta penggunaan bahasa secara

fungsional. Holmes (2013) lebih lanjut menyoroti bahwa cara orang berbicara dipengaruhi oleh aspek sosial dan lingkup sosial tertentu di mana mereka berbicara. Hal ini bergantung pada di mana mereka berbicara, siapa yang dapat mendengar apa yang mereka bicarakan, dan apa pandangan serta tujuan mereka selama pertukaran tutur. Biasanya, orang-orang menyampaikan pesan yang sama dengan cara yang sedikit berbeda kepada audiens yang sangat berbeda. Dalam hal ini, hal serupa terjadi pada komedian Sukur dan pasangannya yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alternatif untuk mengekspresikan pikiran mereka selama pertunjukan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi alih kode antara Sukur dan pasangannya, penelitian ini akan membahas faktor-faktor sosial dan cara bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan makna sosial dalam rentang tertentu.

a. Faktor Sosial

Aspek sosial seperti konteks, partisipan, topik dan tujuan merupakan faktor penting dalam menjelaskan berbagai fenomena sosiolinguistik seperti peminjaman, diaglosia, alih kode, register, gaya, dan interferensi (Holmes, 2013).

Partisipan: adalah penutur atau pengguna bahasa yang terlibat dalam

interaksi atau percakapan tertentu, yang meliputi siapa yang sedang berbicara, dan kepada siapa mereka berbicara. Oleh karena itu, pilihan kode tertentu ditentukan oleh partisipan yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Konteks Sosial: Konteks merupakan faktor penentu lain dalam pemilihan bahasa (Wardhaugh, 2011). Konteks di sini mengacu pada latar atau latar belakang sosial tempat interaksi berlangsung di antara para partisipan. Ini mencakup di mana mereka (para partisipan) berbicara pada saat percakapan, yang bisa di dalam atau di luar kelas, kantor atau rapat resmi, atau di rumah.

Topik: Topik di sini mengacu pada pokok bahasan yang sedang dibicarakan atau dibahas pada saat percakapan berlangsung di antara para peserta. Topik dapat berupa khotbah keagamaan, pidato resmi, siaran berita, atau bincang-bincang antarsesama. Dengan demikian, pemilihan kode sebagian besar ditentukan oleh topik diskusi.

Tujuan: Ini menunjukkan tujuan interaktif yang ingin dicapai oleh masing-masing peserta selama atau setelah percakapan. Tujuan dari setiap pertukaran komunikasi antar

pembicara adalah untuk mengekspresikan diri secara sosial.

b. Dimensi Sosial

Dimensi sosial adalah status, solidaritas, formalitas dan fungsi, yang merupakan aspek yang sangat signifikan dalam menggambarkan pilihan bahasa atau pergantian antara penutur yang berbagi atau menggunakan lebih dari satu bahasa komunikasi dalam konteks tertentu.

Status: melibatkan hubungan peran khas yang terjalin antara atau posisi sosial para partisipan dalam latar belakang tertentu. Peran sosial setiap penutur penting dalam menentukan kode mana yang diharapkan digunakan dalam situasi tertentu. Artinya, orang yang sama dapat menggunakan kode yang berbeda tergantung pada pendengar, konteks, peran, dan latar belakang pendidikan/karier dalam situasi tertentu.

Solidaritas: mengacu pada jarak sosial antar partisipan, yang mencakup hubungan yang terjalin di antara para pembicara. Apakah mereka teman, tuan rumah-orang asing, instruktur-murid, pengkhotbah-penonton, dokter-pasien, penyiar-pendengar, dll.?

Formalitas: juga merupakan faktor kausal lain dalam menentukan

peralihan antar ragam bahasa dalam situasi tertentu. Situasi formal seperti kuliah umum, rapat resmi, dan instruksi kelas membutuhkan ragam bahasa formal, terlepas dari pesertanya. Sementara itu, dalam interaksi informal seperti diskusi antar mahasiswa di luar kelas atau antar teman sebaya, ragam bahasa informal tentu diharapkan hadir selama pertukaran komunikasi.

Fungsi: Fungsi bahasa melibatkan peran yang dimainkan bahasa dalam situasi tertentu dalam wacana tertentu. Untuk apa bahasa itu digunakan? Apakah pesertanya sedang dalam sesi tanya jawab, memberikan arahan, meminta maaf, bertukar sapa atau bercanda, dan sebagainya? Fungsi-fungsi tersebut dapat memiliki makna referensial atau makna afektif.

Untuk yang intens, menggunakan berbagai bahasa dalam percakapan sehari-hari maupun dalam hiburan seperti *stand up comedy* dan *komedian Sukur* yang bertujuan untuk menghibur banyak penonton, juga untuk memperkaya kosa kata dan menghargai orang lain yang berbeda suku.

3. METODE PENELITIAN

Dalam pengumpulan data, penulis mengunduh video komedian Sukur dari YouTube.com. Dengan menonton, mendengarkan, dan memahami konteks dalam video, penulis kemudian akan mentranskripsi dan mengklasifikasikan semua ujaran, lalu mengidentifikasi semua data dalam video berdasarkan jenis alih kode dan faktor-faktor yang ditemukan dalam video komedian Sukur. Penelitian ini dilakukan secara empiris melalui metode kualitatif deskriptif.

Data disusun dalam beberapa langkah, meliputi pertama: mengunduh video, menonton dan mendengarkan, menyalin, dan mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan penelitian.

Setelah data terkumpul, penulis menganalisis data berdasarkan jenis dan fungsinya. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu identifikasi dan klasifikasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya tentang tujuan penelitian ini, untuk mengidentifikasi faktor dan jenis alih kode yang terjadi selama percakapan antara komedian Sukur dan pasangannya. Sebagaimana dinyatakan Hoffman dan Poplack, alih kode dibagi menjadi tiga jenis: alih kode tag, alih kode antarkalimat, dan alih kode intrakalimat.

Setelah data terkumpul, penulis menemukan satu data tag-switching, delapan data termasuk kategori intersentential switching, dan enam data termasuk kategori intrasentential switching.

Ketiga jenis alih kode akan dijelaskan di bawah ini. Penulis membuat kode untuk memudahkan penutur dalam menganalisis data: penutur 1 (C1), penutur 2 (C2), dan penutur 3 (C3). Namun, penulis hanya mengambil contoh pada masing-masing data ini.

1. Peralihan tag

C3 : Kepala desa nak ndi ?
kepala desa mana ? *Kabhele tokang apa ?*
(tag)

Di mana kepala desa? Di mana dia?
Tolong beri tahu tugasnya.

Tuturan pada data ini menunjukkan terjadinya peralihan tag (*tag switching*) karena sebagaimana penjelasan di atas bahwa tag switching terjadi pada kalimat tag.

2. Peralihan antar kalimat

C1 : Mudah mudahan yang hadir pada saat ini, siapapun beliau *Rahmatan lil a'laamin* dari Allah akan diberikan pada malam mini.

Siapun yang hadir pada acara malam ini, semoga mendapat keberkahan dari Tuhan malam ini.

Hal ini dikategorikan sebagai

peralihan antarkalimat karena perubahan tersebut sering terjadi dalam batas klausa atau kalimat. Tidak ada situasi perubahan. Peralihan ini terjadi karena penutur mengetahui bahwa sebagian besar audiensnya adalah Muslim. Jadi, "*Rahmatan lil a'alamin* " Berarti mendapatkan berkah dari Tuhan. Kata-kata ini berasal dari bahasa Arab yang dipahami sebagian besar umat Islam. Peralihan antarkalimat terjadi karena konteks, partisipan, dan topiknya berkaitan dengan bertutur.

3. Peralihan intra-kalimat

C3: Anda ini harus tahu di dalam tubuh yang sehat juga muncul pikiran yang kuat . Sebab manusia itu adalah *orang* .

Anda harus tahu bahwa di dalam tubuh yang sehat juga terdapat ide yang kuat. Karena manusia ada di dalam manusia.

Melihat tuturan yang dituturkan oleh penutur 3, dijelaskan bahwa ia sengaja mengubah kata tersebut ke dalam bahasa Madura . Kita dapat melihat bahwa penutur ingin membuat situasi tersebut lucu dan menghibur penonton.

5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, penulis menemukan satu data alih kode, delapan data dikategorikan sebagai alih kode

antarkalimat , dan enam data dikategorikan sebagai alih kode intrakalimat . Alih kode antarkalimat merupakan jenis yang paling sering terjadi dalam video-video ini. Fungsi alih kode jenis ini dimaksudkan untuk membuat lelucon bagi penonton. Karena situasi atau konteks di sini bersifat komedi, mereka mungkin juga harus menghibur penonton.

6. SARAN

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan dan perhatian serta ruang lingkup yang lebih luas bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dan lebih mengembangkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, agar generasi muda dan peneliti selanjutnya memiliki kesadaran bahwa betapa pentingnya menjaga bahasa daerah khususnya Bahasa Madura supaya tetap digunakan di era global saat ini. Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat menginvestigasi lebih luas dengan variabel yang berbeda di masa depan yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan , RC, & Biklen , SK (1982). *Penelitian kualitatif untuk pendidikan: Pengantar teori dan*

- metode* . Massachusetts: Allyn dan Bacon, Inc.
- Bloch, B. dan Trager , GL (1942) *Garis Besar Analisis Linguistik*. Baltimore: Linguistic Society of America
- Halliday , MAK (2003). *Tentang Bahasa dan Linguistik*, Jonathan Webster (ed.), Continuum International Publishing.
- Hamers , F. dan Blanc, M. (2000). *Bilingualitas dan Bilingualisme* . Cambridge University Press: Cambridge
- Heeti , A. N & Abdely , AA A (2016), *Jenis dan fungsi alih kode dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh dokter Irak dalam situasi formal*. Jurnal Internasional Penelitian dan Tinjauan Lanjutan
- Holmes, J. 2013. *Pengantar Sociolinguistik, edisi ke -4* . London: Longman
- Kothari, C., R. (2004). *Metodologi Penelitian: Metode & Teknik (edisi ke-2)* . New Delhi: Age International Publishers.
- MacSwan , J. (1999). *Pendekatan minimalis terhadap campur kode intrakalimat : Bahasa Spanyol-Nahuatl Bilingualisme di Meksiko Tengah*. New York: Garland .
- Poplack , S. (1980). *Terkadang saya akan memulai kalimat dalam bahasa Inggris dan istilahnya adalah " Menuju sebuah Tipologi alih kode*. *Linguistik* 18 , 581-616.
- Kristi, AA (2017). *Peran Alih kode dalam acara stand-up comedy show episode spesial hut metro tv ke 13 di metro tv* . (Tesis Pascasarjana, Universitas Dipenogoro , Semarang, Jawa Tengah, Indonesia).
- Saphir , E, (1921). *Bahasa Pengantar Studi Pidato*, New York Harcourt, Brace dan Co
- Sugiyono . (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta
- Wardhaugh , R. 1986. *Pengantar Sociolinguistik* . New York: Basil Blackwell Publishing
- Wardhaugh , R. 2006. *Pengantar Sociolinguistik , edisi ke -5* . Oxford: Blackwell Publishing.
- Yule , G. (2010). *'Studi Bahasa', Bilingualisme* , New York: Cambridge University Press, hlm. 244.

